

Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme di MaA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah

Sholihin¹, Subandi², Tukiran³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 sholihin2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perkembangan kelompok-kelompok Islam radikal yang berusaha mengacaukan bangunan-bangunan Islam yang ada. Wajah-wajah Islam yang humanis dan toleran dihancurkan oleh konsep-konsep agama yang mereka bawa, mereka menampilkan wajah yang eksklusif dan kaku dan tidak ragu untuk melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Keberadaan organisasi keagamaan diharapkan dapat mendukung perkembangan kelompok Islam radikal ini. Nahdlatul Ulama yang adalah Ahlussunnah wal Jamaah dan salah satu organisasi keagamaan terbesar dan tertua di Indonesia diharapkan untuk mengatasi fenomena radikalisme ini. Untuk mengetahuinya, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep nilai-nilai Aswaja dalam mencegah radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah. (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam mencegah radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah. (3) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam mencegah radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik paparan informan, dengan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Mengingat bahwa penelitian dilakukan di lebih dari satu situs (multi-situs), maka, pertamanya data yang dikumpulkan akan dianalisis secara individual, setelah itu, analisis data lintas-situs akan dilakukan

Kata Kunci: Organisasi Manajemen, Mutu Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam

Published by
ISSN

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali
2807-9302

Website

<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Islam bisa dilihat dari beberapa prespektif, islam bisa dianggap sebagai agama dan keilmuan. Dalam prespektif agama, Islam adalah agama samawi, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang berkembang di jazirah arab. Secara harfiah, Islam berarti memiliki makna selamat. Islam yang kita pahami adalah tuntunan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW untuk pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sementara menurut pemeluknya, Islam adalah penyempurna agama-agama sebelumnya dengan kitab suci alQuran sebagai rahmat al lal alamin, sebagaimana yang tertera dalam al Quran Surat Al Anbiya' ayat 107 sebagaimana berikut:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹

Dalam perkembangannya, Islam mampu menjadi agama dengan jumlah pengikut yang besar di dunia. Salah satunya Indonesia, Islam di Indonesia digadang-gadang sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia. Islam di Indonesia disebarkan oleh para wali dan muslim tempo dulu yang secara telaten dan humanis mencoba hadir ditengah-tengah masyarakat Nusantara (sebelum menjadi Indonesia). Pengenalan Islam pada masa ini melalui akulturasi dan perkawinan budaya dengan Islam itu sendiri. Dalam kemudian hari banyak tradisi dan norma-norma sosial yang membawa nilai-nilai ke-Islaman tanpa disadari oleh masyarakat Nusantara.

Fenomena paham faham radikalisme hari ini adalah sebuah tantangan bagaimana Islam yang rahmatil lil ‘alamin di benturkan dengan aksi teror, bom bunuh diri, dan jihad yang mengatas namakan agama. Mereka tidak segan untuk menyakiti bahkan sampai membunuh dalam kegiatannya. Faham radikalisme saat ini terus mengalami transformasi dalam jejak pergerakannya. Faham radikalisme yang berkembang saat ini ditandai dengan menjamurnya organisasi keagamaan yang dalam misi dakwahnya menggunakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, turut berkembang juga pemikiran sehingga memunculkan permabauran pemikiran berupa manhaj sampai menjadi sebuah pemahaman, aliran, dan pergerakan yang secara masif berupaya memberikan gagasan, ide, sampai perbuatan dalam beragama termasuk didalam Islam sendiri (Syafutra, et al., 2021; Setiyanto, et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia yang jumlah penduduknya bersar kurang lebih 250 Juta pada tahun 2015, dan beragam suku, beragam agama, serta buda merupakan fokus pengembangan yang menjadi penting untuk prioritas pembangunan di Indonesia. Apabila dilihat dari berbagai perspektif kehidupan di Indonesia maka bangsa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari pluralisme kehidupan agama dan multi kultur dari kehidupan budaya, oleh karenanya penting sekali untuk kita lihat dan dibahas, setidaknya ada empat hal yang menarik dari kehidupan bangsa Indonesia agar tetap toleran dan humanis antara lain:

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dari segi budaya, suku bangsa dalam proses kehidupannya.
2. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang prular multi agama, ada enam agama yaitu : Islam , Kristen, Katolik, Hidu, Buda, Konghucu, hidup berdampingan dalam beribadah sejak bangsa ini ada.
3. Pengembangan informasi dari semua proses kehidupan bermula tempat-tempat ibadah contoh Masjid, Greja, Pura, Wihara, dan klenteng, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang secara individu maupun kelompok untuk beribadah.
4. Banyaknya suku bangsa seni dan budaya serta bahasa daerah di Indonesia , akan memupuk rasa kebersamaan antar suku di Indonesia (Bhenika Tunggal Ika). Dari kondisi tersebut dari empat ciri bangsa.²

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, masyarakat indonesia sudah terlebih dahulu mengenal ajaran Islam melalui peran para ulama dan wali yang membalut ajaran Islam dengan budaya, adat istiadat, dan kesenian setempat. Sehingga pada masa ini masyarakat Indonesia sejatinya sudah mengenal apa itu Islam ahlusunah wal jamaah. Para ulama yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam, dan di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang gigih berjuang untuk menyebar luaskan Islam, salah satunya, di Pulau Jawa para Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo.

¹ Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 332

² Subandi, *Menderadikalisasi Faham Radikal*. Universitas Islam Negeri Lampung. 2017, 465.

Lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama juga dilatari peristiwa, akan dibongkarnya makam Nabi Muhammad SAW oleh Raja Saudi yang pada waktu itu adalah Raja Abdul Azziz. Menanggapi isu ini para kyai dan ulama berkumpul dan membentuk Komite Hijaz yang akan di kirim untuk mendiskusikan isu yang berkembang di timur tengah dan pendapat para Kyai dan ulama Nusantara.³

Nahdlatul ulama adalah organisasi yang bermadzhab (berfaham) ahlussunah wal jamaah yang meliputi bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aspek aqiAsy'ariah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak. ahlussunah wal jamaah memiliki pola pikir (manhaj) Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang aqidah, mengikuti salah satu imam madzhab yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang fiqh, dan berpedoman pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi dan Imam yang sepahama dalam bidang tasawuf. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi mempunyai ciri sikap I'tidal. I'tidal berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan faham qadariah dan jabariah, dan moderat dalam menghadapi perubahan duniawiyah.⁴ Selain itu, dalam organisasi NU ini juga memegang nilai-nilai I'tidal, dan Tawaun, dimana nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk.

Menanggapi maraknya faham radikalisme, organisasi Islam merasa perlu untuk memberikan respon aktif, kreatif, konstruktif, preventif, dan solutif dalam menangkal faham radikalisme. Salah satu ormas yang aktif dalam meng-counter paham radikal adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki pengikut dari kalangan tradisionalis yang masih menjaga tradisitradisi Islam, sehingga tidak mengherankan ketika kelompok Islam radikal menyerang tradisi-tradisi keagamaan Islam, maka NU sebagai "penjaga" tradisi berada pada barisan paling depan untuk melawan kelompok Islam radikal.

Salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh NU dalam menangkal faham radikalisme adalah melalui jalan pendidikan. Di dalam organisasi adalah sebuah lembaga yang menangani pendidikan yakni LP. Ma'arif salah satunya. Melalui lembaga pendidikan diharapkan akan mampu membendung berbagai paham-paham radikal di generasi muda, khususnya pelajar. Di dalam kurikulum terdapat pelajaran aswaja yang di dalamnya terdapat penjabaran nilai-nilai aswaja. Dan juga pelajaran tersebut tersebut di semua tingkatan pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya konsteks permasalahan diatas, memotivasi peneliti melakukan kajian lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran mengenai judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti adalah "Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menangkal Faham Radikalisme (Studi Kasus di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah).

Dengan melihat uraian diatas, penulis menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai aswaja dalam menangkal faham radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah?.
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai aswaja dalam menangkal faham radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai aswaja dalam menangkal faham radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah?

³ Suhaimi Syukur, dkk, *Modul Pendidikan Aswaja / Ke- NU-an Sesuai GBPP 1994*. (Pimpinan Wilayah LP. Ma'arif NU Jawa Timur, 37

⁴Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), 5.

METHOD

Desain Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebuah mekanisme penggalian data yang berobyek pada fenomena, fakta, tindakan-tindakan masyarakat, argumen, ide, maupun singgungan psikologi yang secara langsung dirasakan oleh peneliti, hasil tersebut disusun sistematis kemudian dituangkan kedalam deskripsi pemaparan yang memberikan gambaran secara utuh mengenai obyek penelitian dengan berpegang pada konsep dan mekanisme metode alamiah yang telah ada sebelumnya.⁵

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain multisitus yaitu suatu desain penelitian kualitatif yang menggunakan fokus penelitian yang sama tetapi dengan melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Sukmadinata berasumsi studi multi situs adalah penelitian terhadap suatu "kesatuan system" kesatuan ini dapat berupa, program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.⁶

Subyek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Studi multisitus merupakan desain penelitian kualitatif yang mampu digunakan dalam mengukur, menguji, bahkan mengemabangkan teori. Hal ini dimungkinkan karena hasil penelitian multisitus ini diharapkan mampu diperlakukan pada hal yang lebih bersifat general dan memiliki jangkuan yang luas dalam penerapan teori ini.

Lokasi Penelitian ini adalah MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah. Latar belakang pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, sekolah tersebut adanya mata pelajaran ASWAJA, Kedua, sejauh pengamatan guru di lembaga tersebut, tidak ada satupun alumni yang berfahaman radikal.

Beberapa pertimbangan yang dapat peneliti kemukakan atas pemilihan lokasi tersebut adalah:

1. Kuatnya hasil penelitian ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya lokasi penelitian. dengan kompleksnya lokasi penelitian maka data yang didapat juga semakin kompleks, selanjutnya akan dilakukan sorting data sesuai fokus penelitian.
2. Pertimbangan selanjutnya, jenjang sekolah yang dipilih adalah MA, dimana sebagai sekolah lanjutan dan usia siswa yang relatif sudah mampu berfikir sendiri, dan juga pola pelaksanaan lembaga yang memiliki ciri khas sendiri
3. Pertimbangan selanjutnya, geografis lokasi penelitian. lembaga ini secara administrasi terdaftar dalam kawasa Kabupten Lampung Tengah, sehingga secara waktu peneliti mampu secara intens untuk terlibat secara natural dilokasi tersebut karena domisili peneliti juga di Kabupaten Lampung Tengah.

Suharsimi Arikunto berargumen Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah "subyek dari mana data diperoleh".⁷ sumber data adalah subyek yang secara utuh dmengetahui mengenai fokus penelitian yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif lebih menekankan keterlibatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian. penggalian data bisa dengan cara observasi dan mengcrosschekannya dengan pemaparan dari subyek penelitian. Sumber data disesuaikan dengan topik penelitian, dalam menentukan siapa responden yang dimintai data dilakukan secara purposive. Yaitu pemilihan responden dengan mempertimbangkan tujuan tertentu. Misal orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁸

⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 11

⁶ Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 64.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hal 172.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218

Secara umum peneliti membagi-bagi sumber data dalam penelitian ini menjadi dua bagian, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli yang langsung diterima dari orang-orang yang diwawancarai. Sifat data yang dikumpulkan ini adalah sebenar-benarnya dan orisinal.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah:

- a. Kepala Sekolah selaku pimpinan lokasi penelitian yang memegang penuh kebijakan sekolah. Data yang diambil dari sumber ini adalah data-data yang berkaitan dengan gambaran umum tentang internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme dari sisi kebijakan Top to down (pelaksanaan pendidikan Nasional) ataupun bottom up (mempunyai kebijakan sendiri berbasis sekolah)
- b. Guru ASWAJA sebagai pelaksana dan pengembang materi Aswaja di dalam kelas. data yang diambil mengenai: strategi, komponen pelajaran Aswaja, dan pengembangan pelajaran Aswaja dalam menangkal radikalisme..
- c. Wakil Kepala kesiswaan, sebagai bagaian sekolah yang mengurus perkembangan perilaku siswa dalam sekolah. hal inierat kaitanya dengan perkembangan secara nyata perilaku laku siswa.
- d. Peserta didik sebagai variabel yang secara langsung mendapatkan pelajaran Aswaja dan usahadalam menangkal radikalisme.

2. Data Sekunder

Data sekuder adalah data pembanding dari data yang diperoleh sebelumnya. Dalam data sekunder, sumbernya berupa buku, majalah serta dokumen-dokumen sekolah. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan administrasi kegiatan internalisasi nilai-nilai ASWAJA, dokumentasi progam internalisasi ASWAJA, struktur guru dan siswa MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang seakurat mungkin peneliti akan melakukan wawancara dengan waka kesiswaan, guru PAI, serta peserta didik sesuai yang telah ditentukan, mengobservasi kegiatan belajar mengajar dan menggali mengajarkan, menginformasikan tentang bahaya paham radiokalisme serta mendokumentasikan berbagai informasi yang sekiranya sangat diperlukan.

Sumber data tersebut sangat diperlukan dalam penelitian ini Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh mealalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk teori (depenelitian).

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data.Terdapat beberapa jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan.Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai dengan penjelasan diatas peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (Interactive model) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama, yaitu : (1) Reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Adapun pembahasan pada bagian ini diurutkan berdasar Sub Fokus penelitian yang diajukan meliputi :

(a) nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah, (b) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah, (c) hasil internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah.

(b)

1. Nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

Nilai adalah inti dari sebuah ajaran, paham, maupun pergerakan. Nilai mampu menjadi ciri khas maupun identitas sebuah paham. *Ahlussunah wa jamaah an nahdliyah* adalah model yang memadukan antara agama dan bernegara. Dimana dalam perkembangannya, paham ini mampu menyatu, bahkan menampilkan wajah baru. Budaya animisme mampu diubah menjadi Islam tanpa adanya peperangan. Hal ini menunjukkan betapa tolerirnya paham ini sehingga mampu menjadikan pengikutnya tanpa paksaan

Melihat dari situ, Aswaja hadir ditengah masyarakat Indonesia sebagai pemersatu bukan penyekat antara Islam dan non-Islam, antara suku Jawa dan suku lainnya, namun Aswaja hadir menjadikan satu dengan slogannya "*Hub al-wathon minal iman*" (cinta tanah air sebagian dari Iman).

Pencapaian ini haruslah dipahami bahawa Islam Indonesia adalah Islam yang murni terhindar dari perpaduan nilai-nilai Islam radikal maupun agama lain. Prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*" telah mengillhami para penguasa nusantara sejak pemerintahan kerajaan Hindu-Budha sampai saat milenial seperti saat ini. Dimana Aswaja mampu menjadi solusi dari penerpan tradisi – tradisi yang bertentangan Islam, kini yang ada tradisi dengan bungkus Islami.⁹

Berdasar keputusan muktamar NU yang diselenggarakan di Banjarmasin Tahun 1935, Nahdhatul Ulama memutuskan untuk tidak mendukung terbentuknya negara Islam melainkan mendorong umat Islam menjalankan ajaran agamanya demi terbentuknya masyarakat yang Islami dan sekaligus memperbolehkan pendirian negara bangsa.¹⁰ Hal ini mempertegas posisi Nahdhatul ulama dalam berbangsa sekaligus mampu memberikan corak yang tegas pembeda dari Islam yang berada di Arab.

Nilai-nilai aswaja an-nahdliyah sebagaimana yang telah termaktub dalam pegangan adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth dan I'tidal*.

Tawassuth dan I'tidal adalah sikap yang mencerminkan menerima keberagaman yang humanis, luwes, dan terbuka. Keterbukaan dalam mengambil kebaikan dari pendapat kelompok lain Tidak condong ke golongan yang liberal maupun golongan yang radikal. Nilai ini menjadikan pemeluk Islam Indonesia menjadi *ummatan wasaton*.

⁹ Aburuahman Wachid, *Ilusi Negara Islam(Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indoensia)*, (Jakarta, The Wachid Isntitute, 2009) 14-15

¹⁰ *Ibid*,

Moderasi agama bukan hanya bersifat hitam dan putih atau dengan kata lain menjadi sarana mencari siapa yang benar dan siapa yang salah, namun menjadikan sebuah spirit untuk mencapai sebuah perdamaian di tengah-tengah perbedaan.

b. Tasamuh

Tasamuh adalah sebuah sikap yang mampu mengakui dan menerima keberagaman. Mampu menanggapi dan menerima perbedaan dan menanggapinya secara toleran.¹¹

Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan yang kita kepada orang lain, kita meyakini bahwa misi Nabi Muhammad bukan hanya ditujukan kepada umat Islam semata, namun untuk alam semesta sebagaimana Firman Allah SWT yang artinya dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.¹²

Dalam ayat tersebut secara jelas memberikan legitimasi bahwa Nabi Muhammad membawa misi sebagai *Rahmat lil alamin*. Sehingga secara berkesinambungan umat yang menjalankan ajaran Beliau membawa misi yang sama. Dengan pangdan *rahmat* inilah yang mampu meleburkan segala jenis perbedaan menjadi spirit kebersamaan dengan koridor yang telah dijelaskan dalam koridor agama.

Toleransi ini adalah *fotrah* manusia, yang mana perbedaan adalah suatu *sunnah allah* (hukum alam) yang jelas ada. Sebagaimana yang firman Allah: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal..*"¹³

Manusia pada hakikatnya memiliki derajat yang saman, kita tidak bisa *membanggakan* nasab, delar, pangkatm dan lain sebagainya. Namun dengan berda latar belakang seharusnya kita membuka diri untuk mengetahui perbedaan masing-masing sehingga kota mmapu mengenal dan menepatkan diri dalam berinteraksi

c. Tawazun

At-Tawazun yang memiliki arti seimbang, tidak berat sebelah atau tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam tataran agama, bernegara, maupun berpolitik. Selain itu, sikap *tawazun* juga mengajarkan kita untuk seimbang dalam bergaul, maksudnya sebaga makhluk Allah yang sempurna karena dibekali akal dan nafsu manusia harus bisa menyeimbangkan antara *hablum mina Allah* dan *Hablum minannas* sehingga terwujudkan manusi paripurna (*insan al kamil*).

d. Amar Ma'ruf nahi Munkar

Amar Ma'ruf nahi Munkar Spirit untuk terus melakukan kebaikan dan *berusaha* mencegah segala bentuk perbuatan yang agama maupun kehidupan seseorang. *Amr*

¹¹ PW NU, *Aswaja An...*, 57

¹² Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 332

¹³ Ibid, 518

ma'ruf wa nahi „ani al munkar atau juga bisa disebut Amar ma'ruf nahi munkar merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam.

Dapat dipahami amar ma'ruf Nahi munkar *adalah* kewajiban setiap manusia dalam tingkatan apapun mulai dari pemerintah, dai, kepala keluarga, dan sebagai orang biasa. Kenapa, karena setiap perbuatan ada balasannya baik di dunia lebih-lebih di akherat kelak. Maka dari itu bukan menjadi alasan karena kita sebagai orang biasa tanpa mempunyai jabatan atau disematkan panggilan *pak haji*, kita semua harus menjalankan kewajiban ini.

Nahdhaltul ulama mempunyai pandangannya dalam memaknai amar ma'ruf Nahi munkar, dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Amar ma'ruf nahi munkar hukumnya fardhu kifayah
- 2) Pada kemunkaran tingkat tertentu, hak amar ma'ruf hanya bisa dimiliki pemerintah bukan perseorangan atau kelompok
- 3) Dilakukan semampunya tanpa memaksakan di atas kemampuan
- 4) Pelaksanaannya harus bertahap dari hal yang paling ringan kemudian hal yang agak berat dan seterusnya
- 5) Tidak menimbulkan fitnah yang lebih besar bagi diri maupun orang lain.¹⁴

Amar ma'ruf dalam perspektif NU, adalah usaha NU menempatkan diri *sebagai* mitra pemerintah dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara bukan sebagai penghakim atas permasalahan yang ada. Hal inilah yang menjadi corak NU yang senantiasa melastarikan budaya lokasi dengan nafas Islami, dan juga sebagai mitra pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman paham-paham radikal.

e. *Hubbul al-Wathon*

Hubbul al-wathon disebut juga cinta tanah air. Nilai ini merupakan representatif dari nilai-nilai Islam yang *rahmatil lil „alamin*. Kita bisa mengamalkan ajara – ajaran secara nyaman dan *khusyu*“ manakala kondisi negara aman, damai, tanpa adanya kekerasan, dan intimidasi dari berbagai kelompok.

Serua cinta tanah air juga tersirat dalam al-Quran surat al Qasha ayat 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ قُلُوبِ رَبِّكَ أَعْلَمُ مَن جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

“*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*”¹⁵

Selanjutnya, Surat An-Nisa' ayat 66;

¹⁴ Software maktabah syamilah ¹²³s M.sibromulisi. memahami Amar ma'ruf secara benar. Dalam <http://www.nu.or.id/post/read/84166/memahami-amar-maruf-nahi-munkar-secara-benar>,

¹⁵ Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Quran...*, 145

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا
 فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
 وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)".¹⁶

Landasan cinta tanah kelahiran atau tanah air diatas merupakan landasa yang bisa digunakan kaum muslim utuk melaksanakan fitrahnya sebagai muslim dan sebagai warga negara.

Dalam kasus di Indonesia, Indonesia pernah mengalami kekeruhan dalam mengamalkan ajaran pada sekitaran tahun 1965, dimana pada masa itu orang-orang mengalami kecemasan dalam mengamalkan ajaran agamanya karena adanya PKI.¹⁷ Dimasa sekarang bisa kita lihat, bagaimana di berbagai daerah mengalami keguncangan keamanan negara yang menyebabkan banyaknya propaganda samapai tindakan pemberontakan maupun kudetapemerintah yang sedang berkuasa.

Berdasar catatan sejarah, besarnya peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai founding father Nahdlatul Ulama menyerukan Bela Negara pada Tanggal 10 Oktober 1945, yang kemudian peristiwa tersebut kemudian kita kenal sebagai Hari Pahlawan.

Hal senada juga lakukan oleh KH. Wahab Hasbullah sejak tahun 1934, dimana pada tahun ini beliau menciptakan lagu dengan judul "Ya lal Wathon"¹⁸ yang berisi mengenai seruan mencintai, dan membela tanah air.

Baik KH Hayim Asyari dan KH Wahab Hasbullah, adalah pioner dalam Nahdlatul Ulama, dimana mereka adalah Rais Akbar dan Rais Am Nahdlatul Ulama di awal masa-masa perkembangannya. Tak heran mereka berdua sebagai contoh dalam beragama dan berbela negara bagi kaum Nahdliyin.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Menangkal Radikalisme

¹⁶ *Ibid*, 190

¹⁷ Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kekejaman_PKI, diakses pada 10 Desember 2018, pukul 15.35 WIB

¹⁸ Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahab_Hasbullah, diakses pada 10 Desember 2018, pukul 15.50 WIB

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangka radikalisme ada 2 (dua) cara, yakni melalui pembelajaran dan pembiasaan.

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek yang kompleks, dimana didalamnya terdapat berbagai komponen yang mentertainya, seperti: kurikulum, guru, sumber belajar, media pembelajaran, peraturan pemangku kebijakan, mulai kepala sekolah sampai pemimpin daerah. Serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Pembelajaran erat kaitannya dengan guru sebagai pengarah dan pengontrol berjalannya proses pembelajaran. Guru dalam mekanisme pembelajaran kognitif menepati posisi model (*person*). Dimana guru berfungsi sebagai sebuah model yang akan menempatkan dirinya sebagai *uswatun hasanah* untuk siswanya.

Tugas guru adalah menanamkan pengetahuan, nilai, ide, cita-cita, dan informasi kepada peserta didik. Pelaksanaan proses ini bisa berjalan dengan baik manakala guru mampu menguasai kompetensi yang disyaratkan oleh perundang-undangan. Pelaksanaan proses pembelajaran sebagai ujung tombak dari proses mekanisme internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme.

Pembelajaran yang dilaksanakan haruslah berorientasi pada tujuan pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi saja. Hal ini bisa dilakukan oleh guru mulai dari analisis SK dan KD disetiap pertemuannya, penyesuaian metode belajar dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guna mengacu pada penanaman nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme dalam diri siswa, sehingga setelah proses pembelajaran selesai, apa yang ia dapatkan dari proses pembelajaran tetap dipegangi dan diyakini kebenarannya.

Hasil pembelajaran mempunyai dampak langsung dan tak langsung. Dampak langsung pembelajaran dinamakan dampak instruksional (*instructional effect*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang merangsang perkembangan jiwa dan dampak pengiringnya (*nuturant effect*)¹⁹. Dampak langsung dari proses pembelajaran Aswaja adalah bertambahnya pengetahuan siswa yang dapat diketahui melalui evaluasi, sedangkan dampak pengiringnya adalah mengetahui dan membentuk sikap Aswaja serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

b. Lingkungan belajar (*environment*)

Lingkungan belajar adalah suatu tempat dimana siswa mampu belajar. Lingkungan belajar seharusnya mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Dimana dalam lingkungan belajar ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikan hasil pembelajaran yang masih bersifat abstrak kemudian di konkritkan melalui tindakan. Dengan pengaplikasian hasil pembelajaran ini siswa akan menyerap seutuhnya dan mengerti apa maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang ia terima sebelumnya.

Penciptakaan lingkungan belajar bisa melalui pogram sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan proses pembelajaran itu sendiri. Pengaplikasian nilai-nilai Aswaja dilingkungan belajar akan memperkaya dan meneguhkan seta menyakini kebenarannya sehingga mampu menangkal radikalisme.

¹⁹ Tri Sukitman. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumberdaya manusia yang bekarakter). Jurnal. Pendidikan sekolah dasar Vol 2 No. 2 Agustus 2016. STKIP PGRI Sumenep, 97

Temuan multi situs dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme terbagi menjadi dua bagian, yakni didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran, dan melalui pembiasaan dalam progam sekolah..

Proses internalisasi melalui pembelajaran ASWAJA didalam kelas. Dimulai dengan mendesain pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Setiap kali proses pembelajaran berlangsung, berlangsung pula proses indoktrinasi paham dan nilai kepada peserta didik. Indoktrinasi nilai-nilai ASWAJA ini melalui pembelajaran sangat penting untuk menanamkan fanatisme. Guru bertugas menrekonstruksi ide, nilai, dan pandangan hidup yang baru, dan diharapkan hal tersebut diyakini sebagai hal yang benar dan tidak dapat ditawar lagi yang kemudian disebut fanatisme. Fanatisme ini akan optimal mana kala didukung pendekatan emosional daripada rasional. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan ke siswa sudah melakat dan masuk kedalam jiwa, bisa dipastikan doktrinisasi telah berhasil dilaksanakan.

Selama proses doktrinisasi ini, hanya di kenal satu nilai yang dianggap kebenarannya dan disajikan kepada siswa.. Kebenaran dari nilai tersebut haruslah diterima siswa tanpa ada pertimbangan lagi.²⁰

Dalam temuan lintas situs, indoktrinasi nilai ASWAJA tidak hanya sebatas materi ajar semata, melainkan dari nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan terhadap fenomena yang ada. Guru ASWAJA harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai aswaja berdasarkan perkembangan yang ada dan juga tantangan dari kelompok lain. Penjelasan yang berulang-ulang dan menekankan terhadap nilai-nilai ASWAJA dalam konteks *kekinian* diharapkan mampu membekali siswa dalam menghadapi problema yan ada, khususnya mampu menentukan sikap dalam menghadapi ajakan maupun aksi kelompok Islam radikal. Dapat pula melalui guru juga memberikan penjelasan tentang bahaya pemahaman radikalisme, menurut Dr. Imam Syafei Dosen UIN Raden Intan Lampung Melalui pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis problem based learning diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa, sehingga lebih mudah bagi siswa tersebut untuk menangkal radikalisme.²¹

Tahap berikutnya adalah pembiasaan pengamalan nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan belajar. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengkritaslisasi nilai-nilai yang sudah ditanamkan terlebih dulu melalui proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah bahwa pembiasaan pengamalan nilai-nilai Aswaja melalui progam-progam sekolah yang menciptakan lingkungan belajar bagi siswa, seperti: pembiasaan pembacayan yasin, tahlil, sholawatan, ziaroh kubur dan sebagainya.

Model pembiasaan yang bisa digunakan pada lazimnya pmenggunkan pola perintah, dan suri tauladan. Sekarang model pembiasaan juga bisa didasari motif *reward and punishment*. Tujuannya model ini adalah merangsang siswa untuk melakukan pembiasaan sebagaimana yang telah ditetapkan, apabila siswa mampu mencapai

²⁰ Muhaimain. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 99-100

²¹

standart sikap yang ditentukan maka ada *reward* entah berupa apapun dan sebaliknya apabila terjadi pelanggaran pembiasaan maka yang didapat siswa adalah *punishmen*..²²

Pembiasaan pengamalan amaliyah ASWAJA dalam pelajaran ASWAJA sesungguhnya juga memperkuat karakter siswa. Mengutip pendapat Agus Wibowo dalam Ngainun Naim, mengatakan bahwa dalam kerangka implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai ASWAJA, ada beberapa langkah yang bisa ditempuh. Pertama, keteladanan dari seluruh komponen sekolah, mulai dari pendidik, pimpinan, dan pemangku kebijakan di lembaga tersebut. Keteladanan ini penting karena para siswa dapat melihat secara langsung bagaimana aplikasi nilai-nilai ASWAJA secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²³

Kedua, dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Hal ini menisyaratkan pelajaran pelajaran ASWAJA yang terintegrasi dan sistemik. Pada proses penyampaianya, selain aspek materi yang doktrinal, juga dilakukan kontekstualisasi agar Aswaja tidak menjadi pelajaran mengawang. Implementasinya dilakukan dengan proses pembiasaan (pembudayaan/habituasi) nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan nyata, dimana semua komponen di lembaga pendidikan terlibat langsung. Proses habituasi ini tidak bisa berlangsung singkat dan instan. Dibutuhkan proses dan waktu yang lama sampai terinternalisasi ke dalam diri para siswa.

Ketiga, penanaman dan pembiasaan karakter Aswaja dengan sikap *tawasuth, tawazun, ta'adul dan tasamuh*. Penanaman karakter tersebut haruslah terintegrasi dengan falsafah dan karakter Bangsa Indonesia. Dengan integrasi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan diharapkan mamapu mengoptimalkan tujuan internalisasi.²⁴

Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah, secara umum terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

- a. Pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran;
- b. Siswa berusaha merima dan menanggapi nilai-nilai Aswaja tersebut, dan mencoba mengamalkannya dalam kesehariannya;
- c. Siswa menerima nilai-nilai Aswaja sebagai kebenaran dan mengikatkan diri pada nilai-nilai Aswaja yang telah dipahami;
- d. Siswa menerima dan menyakini nilai-nilai Aswaja sebagai sebuah kebenaran dan mampu mengaplikasikan secara mantap dalam kehidupannya;
- e. Nilai-nilai Aswaja sudah menjadi satu dengan diri siswa, nilai-nilai Aswaja menjadi karakter sehingga siswa sudah *istiqomah* dan percaya diri mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam perilaku seharinya serta mampu mengkontekstualisasikan nilai dengan perkembangan yang ada.

Mekanisme proses internalisasi nilai ini ini sebagaimana penuturan Thoba Chatib:

²² Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

²³ Ngainun Naim, *Pengembangan ...*83

²⁴ *Ibid*

- a. Tahap *receiving* (penerimaan/menyimak), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu.
- e. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *continue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter.²⁵

3. Hasil internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

Berdasar temuan lintas situs, bahwasanya hasil dari internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme yang dilakukan pihak sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek yakni aspek kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja) dan aspek afektif yang terlihat dari pencerminan sikap yang dilakukan.

Dalam aspek kognitif hal ini dapat diketahui semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi.

Di aspek afektif hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat.

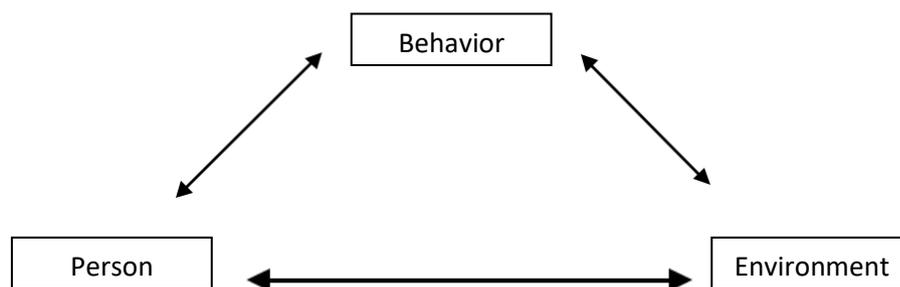
Dalam teori *social kognitif learning* yang dikemukakan Albert Bandura dalam Qairun, menjelaskan pembentukan moral siswa bisa dilakukan melalui proses peniruan, teori ini berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan dengan meniru apa yang ada dilingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajaran dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam terkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Secara umum, konsep pemikiran Albert Bandura digambarkan sebagai berikut:²⁷

²⁵ Thoba Chatib, *Kapita*,61

²⁶ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran ...* 25-



Dalam *triadic reciprocal causation*. Menggambarkan mekanisme pembentuk perilaku manusia merupakan komparasi dan akumulasi pengalaman jiwa dan raga manusia yang terdiri dari pengetahuan yang diterima yang diaplikasikan dalam pembiasaan di lingkungan. Sehingga keterkaitan setiap proses akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasar kerangka tersebut tujuan dari internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah aspek *behaviour*. Behaviour bisa dimaknai sebagai perilaku dan cara pandang.

- a. Behaviour bisa dimaknai sebagai perilaku manakala ada perubahan yang bisa diamati yakni perbuatan sehari-hari sebagai mana hasil pembelajaran dan pembiasaan yang terjadi dalam lingkungan belajar. Hasil berupa perilaku yang bisa diamati dalam tempat penelitian setelah sebelumnya di beri pembelajaran dan dimasukan dalam
- b. lingkungan belajar adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan ketaqwaan dan menjadikan pribadi yang gemar berjamaah, 2) Meningkatkan keistiqomahan dalam mengamalkan amaliyah ASWAJA, 3) meningkatkan ketawadhuhan menghormati guru dan semua warga sekolah. Dengan penghormatan yang bermacam-macam sesuai tingkatannya.
- c. Behaviour dimaknai sebagai cara pandang, hal ini berkaitan dengan penguasaan konseptual mengenai nilai-nilai Aswaja yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak. Dengan penanaman konsep dan ide Aswaja an Nahdliyah akan menjadikan pola pikir yang membentuk peserta didik sebagai ajara Islam yang moderat, toleran, dan humanis. Hal ini bisa terlihat dari perkembangan yang ada dilokasi penelitian, yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) meningkatkan ketaqwaan Islam ala Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, toleran, dan humanis. 2). Meningkatkan pemahaman konsep paham dan nilai-nilai ASWAJA dan aplikatifnya dalam dunia nyata. 3) mampu mengambil sikap dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat khususnya berkaitan dengan kelompok Islam radikal
- d.

CONCLUSION

Berdasar hasil penelitian pada Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Pada MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. nilai-nilai ASWAJA yang diinternalisasikan ke siswa dalam menangkal paham radikalisme adalah: a) *tawasuth* dan *i'tidal*, b) *tasamuh*, c) *tawazun* ,d) *amar ma'ruf wa nai munkar*, e) *Hubbu al Wathon*
2. Proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA juga dilakukan dua cara sebagaimana telah dikonsepskan sebelumnya.
 - a. Internalisasi nilai-nilai ASWAJA di dalam kelas, pada tahap ini terjadi proses indoktrinasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran.
 - b. Internalisasi nilai-nilai Aswaja di luar kelas, pada tahap ini terjadi proses pembiasaan dari apa yang telah diajarkan sebelumnya, seperti: pembiasaan yasin tahlil, sholat berjamaah,

²⁷ *Ibid*

dan sholawatan. serta didorong percontohan dari guru, sehingga nilai-nilai Aswaja menjadi karakter bagi siswa dan warga sekolah.

3. Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme
Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme sebagaimana hasil penelitian, sebagai berikut:
 - a. Semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi.
 - b. Semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat

REFERENCES

- Abidin, Zaenal. 2015. Wahabisme: *Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*. dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015, Abraham Utama, BBC News Indonesia, Tahun 2018
- Anam, Chairul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Duta Aksara Mulia
- Amin Rais, M. 2007. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan
- Aqil Siradj, Said. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikiamuda.
- Arifin, H.M. 2007. *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- Arifin. M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* . Surabaya: Jp Pres
- Caplin, James, 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chatib, Thoba. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1999
- Fatahillah, M., & Afadh, M. (2022). The Dynamic Education and the Problems Rodamap Education in Indonesia. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 47-52.
- Hadi, Sutirno. 2001. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Setiyanto, A., Subandi, S., Setiawan, A., & Fadillah, M. K. (2021). The Problems of Islamic Education Learning at Islamic Vocational High School Raden Fatah Tugumulyo, South Sumatra. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 83-105.
- Syafutra, S., Montessori, M., & Suhono, S. (2021). Local Awareness in Making Social Integration of Society at Mendahara District. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 278-292.
- J. Moleong, Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jajang Jahroni, Jamhari. 2004. *Gerakan salafi radikal di Indonesia.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Janawi, 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta,
- KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah (PDF).

Copyright Holder :

© Sholihin, Subandi, , Tukiran (2022)

First Publication Right :

© Jurnal Al-Hikam

This article is under:

CC BY SA